

# Analisis Determinan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat

Ardiansyah<sup>1</sup>, Maizul Rahmizal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [arrdiansyahh48@gmail.com](mailto:arrdiansyahh48@gmail.com), [maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id](mailto:maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id)

## Info Artikel

### Diterima:

10 Agustus 2025

### Disetujui:

15 Agustus 2025

### Terbit daring:

17 Agustus 2025

### DOI: -

## Sitasi:

Ardiansyah & Rahmizal, M (2025). Analisis Determinan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat

## Abstract:

*This study was conducted to determine the return on investment in education in West Sumatra and to examine the impact of various factors, such as education level, gender, residence, and marital status, on the return on investment. This research utilized secondary data from the 2023 National Labor Force Survey (SAKERNAS) published by the Central Statistics Agency (BPS). This study used the return on investment in education as the dependent variable, and education, gender, residence, and marital status as the independent variables. The method used in this study was multiple linear regression analysis using cross-sectional data in West Sumatra in 2023. The findings indicate that in 2023, the return on investment in education in West Sumatra increased along with increasing educational levels. Factors such as education, gender, residence, and marital status had a positive and significant impact on the return on investment in education.*

**Keywords** : Return on Educational Investment, Mincer Income Function, Multiple Linear Regression.

## Abstrak:

Studi ini dilakukan untuk mengetahui besaran tingkat pengembalian investasi pendidikan di wilayah Sumatera Barat serta mengkaji dampak berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan status pernikahan, terhadap pengembalian investasi pendidikan tersebut. Riset ini memanfaatkan data sekunder dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2023 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan tingkat pengembalian investasi pendidikan sebagai variabel terikat, dan pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, dan status perkawinan sebagai variabel bebas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda menggunakan data cross section di Sumatera Barat tahun 2023. Temuan menunjukkan bahwa tahun 2023 tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat mengalami peningkatan seiring dengan naiknya jenjang pendidikan. Faktor-faktor seperti pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, dan status pernikahan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan.

**Kata Kunci** : Pengembalian Investasi Pendidikan, Fungsi Penghasilan Mincer, Regresi Linier berganda.

**Kode Klasifikasi JEL: J12, J16, R42,**

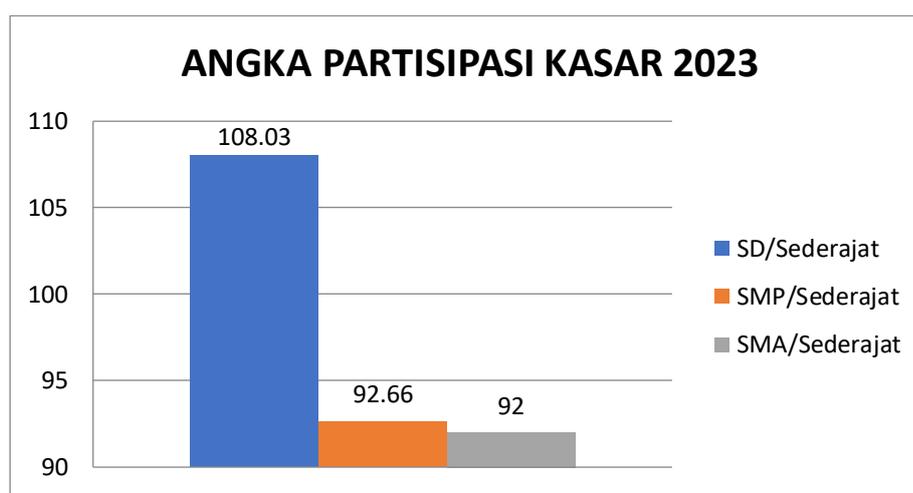
## PENDAHULUAN

Tingkat pengembalian (rate of return) mengacu pada besarnya keuntungan atau kerugian dari suatu investasi dalam jangka waktu tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap biaya awal investasi tersebut (Hendajany et al., 2016). Pendidikan dipandang sebagai salah satu bentuk investasi *human capital* yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pekerja. Peningkatan produktivitas ini akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh masyarakat. (Megasari & Purnastuti 2016).

Menurut Education et al., (2000), Manfaat dari investasi pendidikan dapat diterima dalam bentuk keuntungan finansial maupun non-finansial. Keuntungan finansial terbagi menjadi dua, yakni secara langsung (pribadi) berupa peningkatan pendapatan individu seiring

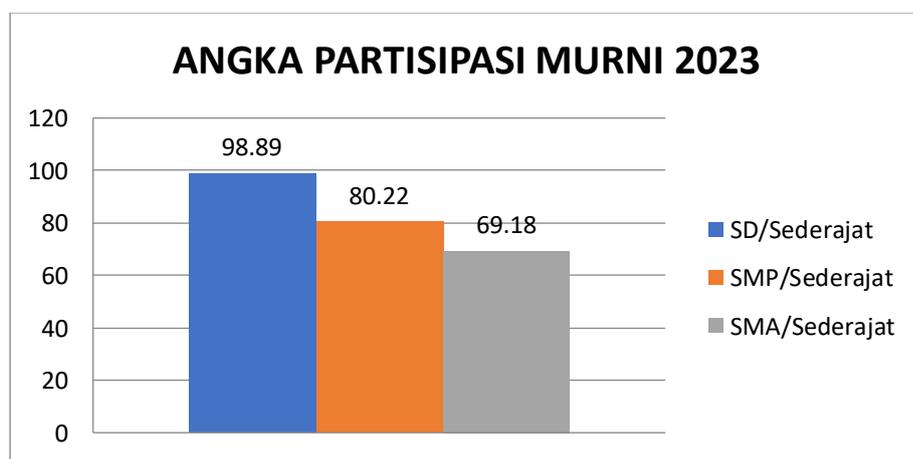
dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang ditempuh, serta secara tidak langsung (sosial) berupa pertumbuhan output ekonomi dalam masyarakat akibat partisipasi individu dalam pendidikan. Sementara itu, manfaat non-finansial meliputi peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan, berkembangnya sikap demokratis yang baik, serta perbaikan dalam berbagai aspek kesejahteraan hidup lainnya.

Menurut George, (2012) Peran negara sebagai penerima dan pengelola pajak telah mendorong pemerintah untuk mengupayakan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Tingkat pemerataan pendidikan tersebut dapat diukur melalui indikator seperti Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).



Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

**Gambar 1** Angka partisipasi kasar tahun 2023 di Sumatera Barat (%)



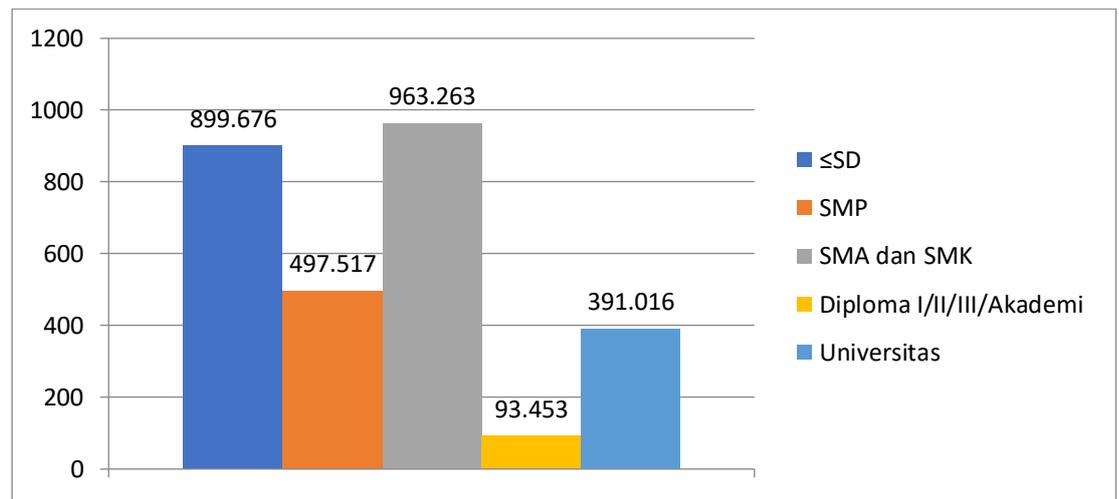
Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

**Gambar 2** Angka partisipasi murni tahun 2023 di Sumatera Barat (%)

Berdasarkan kedua indikator tersebut, terlihat bahwa tingkat partisipasi pada jenjang SD atau yang sederajat lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang SMP dan SMA sederajat. Tingginya angka partisipasi di jenjang SD ini justru menunjukkan adanya permasalahan, karena masyarakat di wilayah tersebut belum melihat manfaat jangka panjang dari melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA. Padahal, secara umum, lulusan SMA memiliki peluang kerja yang lebih baik serta potensi penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan

dengan lulusan SD atau SMP. Salah satu faktor utama yang menghambat kelanjutan pendidikan ke jenjang lebih tinggi adalah keterbatasan biaya.

Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) belum sepenuhnya mampu merepresentasikan keterkaitan antara pendidikan dan dunia kerja dalam mengukur tingkat pengembalian investasi pendidikan. Diperlukan analisis lebih lanjut yang mengaitkan tingkat pendidikan dengan angka partisipasi angkatan kerja. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana jenjang pendidikan berperan dalam mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

**Gambar 3 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pendidikan tahun 2023 di Sumatera Barat (Jiwa)**

Lulusan SMA atau sederajat merupakan kelompok terbanyak dibandingkan tingkat pendidikan lainnya, dengan mayoritas bekerja di sektor formal maupun informal. Sementara itu, jumlah tenaga kerja yang tidak lulus atau hanya berpendidikan setingkat SD mencapai 899.676 jiwa. Besarnya angka tersebut mengindikasikan bahwa banyak dari mereka yang kemungkinan besar bekerja di sektor informal, yang umumnya memiliki tingkat pendapatan lebih rendah dibandingkan sektor formal. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan akses pendidikan, mengingat besarnya keuntungan yang bisa diperoleh apabila tenaga kerja memiliki keterampilan dan pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, dan status pernikahan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat, dengan judul penelitian "Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat."

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Modal Manusia

Schultz (1996) Konsep *human capital* mendasarkan pandangannya bahwa manusia merupakan salah satu bentuk modal, layaknya modal lainnya seperti mesin, teknologi, lahan, uang, dan sumber daya material. Dalam konteks ini, manusia sebagai modal tercermin melalui pengetahuan, gagasan, kreativitas, keterampilan, serta tingkat produktivitas kerja. Segala bentuk pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan

produktivitas individu dapat dianggap sebagai investasi, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum.

Menurut Becker (1962) Teori *human capital* didasarkan pada asumsi bahwa individu dapat meningkatkan pendapatannya dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Setiap tambahan tahun pendidikan diyakini mampu meningkatkan keterampilan kerja dan potensi penghasilan seseorang. Namun, di sisi lain, hal ini juga berarti menunda penerimaan pendapatan selama masa pendidikan berlangsung.

Menurut Card (1999), Individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memperoleh upah yang lebih tinggi, memiliki peluang lebih kecil untuk mengalami pengangguran, serta lebih mudah mengakses pekerjaan dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

## **Pendidikan**

Pendidikan tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan produktivitas di dunia kerja. Produktivitas yang lebih tinggi ini kemudian berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga menjadikan pendidikan sebagai bentuk investasi yang bernilai secara ekonomi. (Psacharopoulos and Patrinos 2018).

Investasi di bidang pendidikan memerlukan pengeluaran langsung (out-of-pocket expenses) serta menyebabkan hilangnya pendapatan sementara (forgone earnings) dalam jangka pendek. Meskipun demikian, dalam jangka panjang, investasi ini memberikan keuntungan berupa peningkatan pendapatan yang secara signifikan melebihi total biaya yang telah dikeluarkan. (Bestari et al., 2023).

## **Jenis Kelamin**

Bouiss & Haddad, dalam Todaro (2006) mengungkapkan perluasan akses pendidikan bagi perempuan sangat menguntungkan secara ekonomi karena beberapa faktor :

1. **Tingkat Pengembalian Pendidikan yang Lebih Tinggi:** Di banyak negara berkembang, hasil investasi pendidikan pada perempuan menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa mendukung pendidikan perempuan dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar.
2. **Meningkatkan Produktivitas dan Keterlibatan dalam Dunia Kerja:** Peningkatan pendidikan bagi perempuan tidak hanya mendorong produktivitas di sektor-sektor seperti pertanian dan industri, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja.
3. **Menurunkan Angka Kelahiran dan Meningkatkan Kesehatan Anak:** Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada perempuan berkorelasi dengan usia pernikahan yang lebih matang, penurunan angka kelahiran, serta peningkatan dalam aspek kesehatan dan nutrisi anak.
4. **Memutus Rantai Kemiskinan:** Di negara-negara berkembang, perempuan sering kali menanggung dampak kemiskinan secara lebih berat. Pendidikan yang lebih baik bagi perempuan berpotensi besar dalam membantu memutus siklus kemiskinan yang berlangsung antargenerasi.

## **Tempat Tinggal**

Menurut Luo & Mkandawire dan Zhang & Kanbur dalam Wang & Wu (2018) Terdapat kesenjangan yang signifikan dalam mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah pedesaan, berbagai kendala seperti keterbatasan sumber belajar dan pendanaan, kekurangan tenaga pengajar yang kompeten, serta fasilitas pendukung seperti layanan kesehatan yang kurang memadai, turut berkontribusi terhadap rendahnya kualitas proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Lillebrohus dalam Wang & Wu (2018) Kualitas pendidikan yang rendah di wilayah pedesaan selama sembilan tahun awal masa sekolah memberikan dampak negatif terhadap kemampuan siswa di daerah tersebut untuk bersaing dalam ujian masuk ke jenjang sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi. Hal ini menyulitkan mereka untuk mengakses lembaga pendidikan yang memiliki mutu tinggi.

### **Status Perkawinan**

Menurut Biddle (1986) status perkawinan seseorang dapat memengaruhi peran dan tanggung jawab yang dijalankan, yang pada gilirannya berdampak pada keputusan untuk melanjutkan pendidikan dan keterlibatan dalam dunia kerja. Sebagai contoh, perempuan yang telah menikah mungkin menghadapi tekanan untuk memprioritaskan urusan rumah tangga, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk mengejar pendidikan lebih lanjut. Namun, apabila terdapat dukungan timbal balik dalam hubungan pasangan terhadap pendidikan, hal ini justru dapat meningkatkan hasil atau pengembalian dari investasi pendidikan bagi kedua belah pihak.

Teori human capital memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan kaitan antara status pernikahan dan tingkat pengembalian dari investasi pendidikan. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa faktor-faktor seperti gender, norma sosial, dan elemen lainnya turut memengaruhi kompleksitas hubungan tersebut. Oleh karena itu, perumusan kebijakan yang responsif menjadi penting agar pengembalian investasi pendidikan dapat dioptimalkan bagi seluruh individu, termasuk perempuan yang sudah menikah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Sumber Data**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data tahun 2023. Sumber data berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2023. Data yang digunakan mencakup individu berusia 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja, bekerja, dan menerima penghasilan di wilayah Sumatera Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 13.026 orang, yang seluruhnya merupakan pekerja berusia 15 tahun ke atas dengan pendapatan.

Dengan mengadopsi persamaan regresi linier berganda dan persamaan Mincer maka terbentuklah persamaan sebagai berikut :

$$LnW = \beta_0 + \beta_1 Pendidikan + \beta_2 Jenis Kelamin + \beta_3 Tempat Tinggal + \beta_4 Status Perkawinan + \varepsilon$$

Dengan  $LnW$  adalah logaritma natural penghasilan, Pendidikan adalah tahun lama sekolah, jenis kelamin adalah perempuan dan laki-laki, tempat tinggal adalah desa dan kota, dan status perkawinan adalah kawin dan belum kawin,  $\beta_0$  adalah konstanta dan  $\beta_1 \dots \beta_4$  + adalah koefisien, dan  $\mu$  merupakan error.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian :**

Variabel Dependen tingkat pengembalian investasi pendidikan adalah Penghasilan bersih perbulan yaitu yang diterima selama sebulan dari pekerjaan utama dengan satuan rupiah. Variabel Independen Pendidikan adalah tahun lama sekolah, jenis kelamin adalah perempuan dan laki-laki, dengan kriteria : 1 = laki-laki 0 = perempuan, tempat tinggal yaitu desa dan kota dengan kriteria : 1 = kota 0 = desa, status perkawinan adalah kawin atau belum kawin dengan kriteria: 1 = kawin 0 = belum kawin.

### Pengujian Model dan Analisis Statistik

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, digunakan metode analisis regresi linear berganda. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Regresi linear berganda merupakan suatu model di mana variabel terikat dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas (Gujarati, 2004). Sebelum menginterpretasikan hasil regresi, dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan bebas dari pelanggaran asumsi dan layak digunakan. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan uji statistik yang terdiri dari uji t, uji F, serta pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan perumusan masalah dan hipotesis tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, dan status perkawinan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data crossection Sumatera Barat, tahun 2023. Adapun persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diadopsi dari model regresi linear berganda digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

**Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	Coef	Robust Std. Err.	t	p>  t
<b>Pendidikan</b>	0,737	0,003	34.38	0,000
<b>Jenis Kelamin</b>	0,450	0,016	30.56	0,000
<b>Tempat Tinggal</b>	0,178	0,015	12.28	0,000
<b>Status Perkawinan</b>	0,250	0,017	14.98	0,000
<b>Cons</b>	13.015	0.031	438.40	0,000
<b>F</b>	618.39			
<b>Prob&gt;F</b>	0,0000			
<b>R-Square</b>	0,1596			
<b>Root MSE</b>	0.800			

Sumber : Data Sakernas Diolah

Hasil regresi dari regresi menunjukkan bahwa pada tahun 2023 variabel x yang terdiri dari variabel pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal, dan status perkawinan menunjukkan

bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan. Variabel yang bernilai positif diantaranya yaitu pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal dan status perkawinan. Berdasarkan tabel 1 diperoleh persamaan sebagai berikut :

### Persamaan Regresi

$$\ln W = 13,015 + 0,737Pendidikan + 0,45Jenis\ Kelamin + 0,178Tempat\ Tinggal + 0,25Status\ Perkawinan$$

### Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat

Tingkat pengembalian investasi pendidikan berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan koefisien sebesar 0,737 atau setara dengan 73,7 persen. Artinya, setiap tambahan satu tahun pendidikan berpotensi meningkatkan pendapatan tenaga kerja sebesar 73,7 persen. Angka ini mengindikasikan adanya kesenjangan pendapatan yang cukup besar antara lulusan pendidikan dasar dan mereka yang menempuh pendidikan tinggi. Umumnya, individu dengan tingkat pendidikan tinggi bekerja di sektor formal seperti pemerintahan, pendidikan, dan layanan profesional yang menawarkan upah lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, Mincer (1974) mengemukakan adanya korelasi positif antara lamanya pendidikan dan pendapatan seseorang. Sementara itu, Psacharopoulos and Patrinos (2018) menemukan bahwa pendidikan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi di berbagai negara, khususnya di negara-negara berkembang. Mereka mencatat bahwa rata-rata tingkat pengembalian pendidikan di negara berkembang berkisar antara 10 hingga 12 persen, sehingga hasil penelitian ini dapat dikategorikan sebagai tingkat pengembalian yang sangat tinggi.

### Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien positif sebesar 0,45, yang mengindikasikan adanya perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki memperoleh penghasilan sekitar 45 persen lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kesenjangan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan jenis pekerjaan yang diambil, tingkat keterlibatan dalam sektor kerja formal, beban ganda perempuan dalam mengurus rumah tangga, serta bias gender di lingkungan kerja. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan pada akhirnya membentuk ketimpangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan.

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien positif sebesar 0,45, yang mengindikasikan adanya perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki memperoleh penghasilan sekitar 45 persen lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kesenjangan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan jenis pekerjaan yang diambil, tingkat keterlibatan dalam sektor kerja formal, beban ganda perempuan dalam mengurus rumah tangga, serta bias gender di lingkungan kerja. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan pada akhirnya membentuk ketimpangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian Akbariandhini and Prakoso (2020) menemukan fenomena serupa di Amerika Serikat, di mana laki-laki secara konsisten memiliki pendapatan seumur hidup yang lebih tinggi dibandingkan perempuan di semua jenjang pendidikan. Bahkan, pada tingkat pendidikan tinggi, tingkat pengembalian pendidikan bagi laki-laki tercatat 43 persen lebih besar dibandingkan perempuan.

### **Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat**

Variabel tempat tinggal menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerja yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki pendapatan sekitar 17,8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Nilai probabilitas sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa temuan ini signifikan secara statistik, yang berarti terdapat perbedaan nyata dalam tingkat penghasilan antara penduduk perkotaan dan pedesaan.

Hasil ini mencerminkan masih lebarnya kesenjangan ekonomi antara daerah kota dan desa di Provinsi Sumatera Barat. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsentrasi pekerjaan formal yang lebih besar di wilayah perkotaan, akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta infrastruktur ekonomi dan teknologi yang lebih berkembang di kota dibandingkan di desa.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ahmed dan Maitra (2010) serta Xia dan Xu (2019), yang menunjukkan bahwa pekerja di wilayah perkotaan cenderung memperoleh penghasilan lebih tinggi dibandingkan pekerja di pedesaan, disebabkan oleh keragaman jenis pekerjaan dan aktivitas ekonomi yang lebih maju di daerah perkotaan.

### **Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat**

Status pernikahan terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. Koefisien sebesar 0,25 menunjukkan bahwa individu yang telah menikah cenderung memiliki tingkat pengembalian investasi pendidikan sebesar 25 persen lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Black dkk. (2008) yang menunjukkan bahwa di sepuluh negara Eropa, perempuan yang menikah memiliki tingkat pengembalian pendidikan 12 persen lebih tinggi daripada perempuan yang belum menikah. Hasil ini menegaskan adanya perbedaan nyata dalam manfaat ekonomi dari pendidikan berdasarkan status pernikahan, serta menunjukkan bahwa status menikah dapat memengaruhi hasil pendidikan dan kemajuan karier seseorang.

### **Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sumatera Barat**

Hasil analisis mengungkapkan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan di Provinsi Sumatera Barat mencapai 73,7 persen untuk setiap tambahan satu tahun pendidikan formal. Persentase ini tergolong tinggi dan menegaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang sangat menguntungkan secara ekonomi. Dengan kata lain, individu yang menempuh pendidikan tambahan selama satu tahun memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatannya sebesar 73,7 persen dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan.

Dalam konteks wilayah Sumatera Barat, tingginya pengembalian ini mencerminkan bahwa pasar kerja lokal masih menempatkan jenjang pendidikan sebagai tolok ukur utama dalam menilai produktivitas dan kualifikasi tenaga kerja. Sektor-sektor formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan jasa profesional, yang umumnya memerlukan tingkat pendidikan lebih tinggi, memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja terdidik dan menawarkan upah yang lebih besar dibandingkan sektor informal.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya menurunkan angka putus sekolah dan memperluas kesempatan pendidikan setara bagi semua lapisan masyarakat. Dalam jangka panjang,

peningkatan rata-rata lama sekolah di provinsi ini akan meningkatkan produktivitas angkatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat pendapatan individu di Sumatera Barat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa investasi pendidikan adalah langkah strategis dan menguntungkan, baik bagi individu maupun pemerintah, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengurangi kesenjangan ekonomi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2023, variabel pendidikan, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan status pernikahan turut memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Variabel pendidikan, jenis kelamin, domisili, dan status perkawinan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi pendidikan di wilayah ini.

Pendidikan terbukti sebagai bentuk investasi ekonomi yang memberikan keuntungan. Namun demikian, manfaat dari pendidikan ini belum dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat. Laki-laki cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan perempuan, sementara individu yang sudah menikah umumnya memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan yang belum menikah. Domisili di wilayah perkotaan juga menunjukkan kecenderungan memberikan penghasilan yang lebih tinggi daripada di pedesaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adry, Melty Roza, and Selli Nelonda. 2016. "Bias Gender Dalam Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Di Sumatera Barat." *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan* 5(1): 31.
- Akbariandhini, Maharani, and Albrian Fiky Prakoso. 2020. "Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan Di Indonesia Berdasarkan Ifls-5." *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan* 4(1):13–22. doi: 10.26740/jpeka.v4n1.p13-22.
- Ayu, Sakuntala Devi, Sri Mulatsih, and Tanti Novianti. 2021. "Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Di Kalimantan Barat Tahun 2018." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 21(2): 164–84.
- Arshad, Mohd Nahar Bin Mohd. 2016. "Return to Education by Ethnicity: A Case of Malaysia." *International Journal of Economics and Management* 10(1):141–54.
- Borjas, George J. 2015. "Immigration and Globalization: A Review Essay." *Journal of Economic Literature* 53(4):961–74. doi: 10.1257/jel.53.4.961.
- Card, David. 1999. "Chapter 30 The Causal Effect of Education on Earnings." *Handbook of Labor Economics* 3 PART(1):1801–63. doi: 10.1016/S1573-4463(99)03011-4.
- Education, Directorate F. O. R. et al. 2000. "DEELSA / ED / CERI / CD ( 2000 ) 2 For Official Use PROGRAMME FOR THE FOURTH GENERAL ASSEMBLY OF THE OECD EDUCATION INDICATORS PROGRAMME ( INES )."
- George, By. 2012. *The Value of Investment in Education : And Policy Evidence , Theory ,.* 32(2):113–36.

- Hendajany, Nenny, Universitas Gadjah Mada, and Universitas Gadjah Mada. 2016. "Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antar- Provinsi : Indonesia Family Life Survey 1993 – 2014 Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antar-Provinsi : Indonesia Family Life Survey 1993 – 2014 Evolution Returns to Education Across Provinces : Indonesia Family Life Survey Pendahuluan." 17(1).
- Megasari, Diah Nurulia, and Losina Purnastuti. 2016. "Disparitas Gender Dalam Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Di Jawa Barat." *Jurnal Economia* 12(1):23. doi: 10.21831/economia.v12i1.8463.
- Pratiwi, Sreizeky Hanawiya et al. 2022. "Determinan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4):6015–22. doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3650.
- Psacharopoulos, George, and Harry Anthony Patrinos. 2018. "Returns to Investment in Education: A Decennial Review of the Global Literature." *Education Economics* 26(5):445–58. doi: 10.1080/09645292.2018.1484426.
- Wang, Feng, and Hao Wu. 2018. "Returns to Education in Rural and Urban China : An Empirical Study." 3(4):18–28. doi: 10.20849/ajsss.v3i4.499.
- Weisbrod, Burton A. 1961. "The Valuation of Human Capital." *Journal of Political Economy* 69(5):425–36. doi: 10.1086/258535.